

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

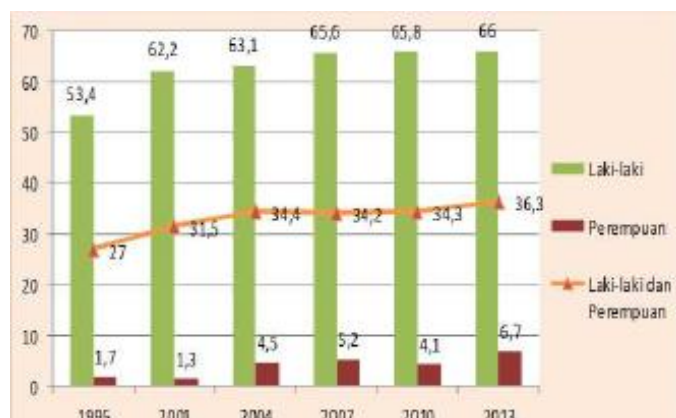
Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah konsumsi rokok tertinggi setelah China dan India. Tingkat konsumsi rokok usia dewasa, masih menempati posisi pertama sebagai tingkat perokok aktif di kawasan ASEAN (SEATCA, 2014). Tingginya tingkat perokok di Indonesia menjadikan peluang bisnis bagi pengusaha untuk membuat jenis produk rokok dengan berbagai merk, dan berbagai jenis rokok antara lain sigaret putih mesin, sigaret kretek mesin, sigaret kretek tangan. Berdasarkan data produksi tembakau perkebunan rakyat pada tahun 2009-2013 terdapat tiga provinsi penghasil tembakau yang mempunyai kontribusi tinggi mencapai 90,76%, yaitu Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Jawa Tengah. Jawa Timur merupakan penghasil tembakau nomor satu di Indonesia dengan kontribusi sebesar 49,03% terhadap total produksi Indonesia sebesar 102,749 ton (Kementrian Pertanian: 2014). Hal ini didukung dengan kondisi Indonesia yang merupakan negara agraris penghasil tembakau, pada salah satu provinsi di Indonesia yaitu Jawa Timur yang setiap tahunnya dapat menghasilkan ratusan ton tembakau.

Menurut data Direktorat Jendral Perkebunan Indonesia tahun 2009-2013, Jawa Timur merupakan wilayah penghasil tembakau yang sangat banyak dan menempati posisi pertama sebesar 133.678 ton, dibandingkan dengan provinsi lainnya seperti Nusa Tenggara Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan. Dari banyaknya produksi tembakau di Jawa Timur terdapat

perusahaan rokok besar yang menguasai pasar dalam industri rokok di Jawa Timur antar lain, PT.Gudang Garam.Tbk yang berpusat di Kediri,PT.H.M.Sampoerna,Tbk yang berpusat di Surabaya PT. Bentoel yang berpusat di Malang. Industri rokok yang sangat berkembang pesat dan jumlah perokok yang banyak, yang membuat pertentangan pada kelompok yang peduli kesehatan dan lingkungan. Hal ini menjadikan Industri tembakau menjadi kontroversi pada satu sisi industri tembakau menyumbang pendapatan negara yang cukup tinggi di satu sisi biaya ekonomi yang ditanggung pemerintah cukup besar akibat rokok seperti biaya kesehatan, perawatan medis, rawat inap dan rawat jalan.

Gamabar 1.1

Pravelensi Konsumsi Tembakau Pada Penduduk Usia >15 Tahun



Sumber: Susenas 1995,2001, dan 2004 Badan Pusat Statistik

Riskesdas 2007 dan 2010 Badan Peneliti dan Pengembangan Kesehatan

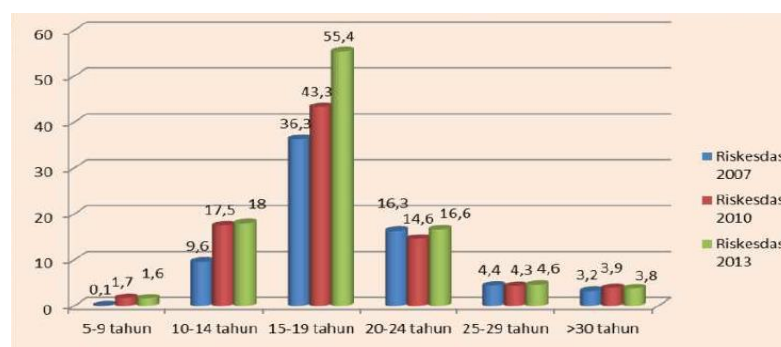
Gambar diatas menunjukkan bahwa perilaku merokok masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa tidak banyak berubah selama lima tahun terakhir. Selanjutnya jika dilihat rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap perhari pada

tahun 2007 rata-rata 12 batang perhari, sedangkan pada tahun 2013 rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap perhari 12,3 batang perhari. Hasil analisis menurut RISKESDAS 2013, menunjukkan bahwa terjadi sedikit peningkatan proporsi masyarakat yang merokok setiap hari, dari tahun 2007 sampai tahun 2013 (23,7%-24,3%), sedangkan untuk perokok kadang-kadang sedikit menurun dari 5,5 menjadi 5,0.

Prevalensi merokok di Indonesia sangat tinggi, berbagai lapisan masyarakat terutama pada laki-laki, dari anak-anak, remaja, dewasa. Kecenderungan merokok terus meningkat baik laki-laki maupun perempuan. Data Survei Ekonomi Nasional (susenas) menunjukkan bahwa prevalensi merokok untuk semua umur mengalami lonjakan. Berdasarkan data susenas tahun 1995, 2001, 2004, dan data Riskesdas tahun 2007 sampai 2010 menunjukkan prevalensi merokok 16 kali lebih tinggi pada laki-laki (68,8%) dibandingkan perempuan (4,2%).

Gambar 1.2

Trend Usia Mulai Merokok



Sumber: Riskesdas, 2007, 2010, dan 2013, Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan

Berdasarkan gambar di atas dapat kita ketahui bahwa trend usia merokok meningkat pada usia remaja yaitu pada kelompok umur 14-15 tahun dan 15-19 tahun. Hasil Riskesdas tahun 2007,2010,dan 2013 menunjukan bahwa usia merokok pertama kali paling tinggi pada kelompok umur 15-19 tahun.

Hampir 80% perokok mulai merokok ketika usianya belum mencapai usia 19 tahun, umumnya orang mulai merokok sejak muda dan tidak memikirkan resiko merokok. Keputusan konsumen untuk membeli rokok tidak didasarkan pada informasi yang cukup tentang resiko produk yang dibeli, efek ketagihan, dan dampak pembelian yang di bebaskan pada orang lain.

Biaya kesehatan yang disebabkan karena kosumsi rokok sangat besar dan meningkat dari tahun ketahun sebesar US\$ 200 juta dolar,di Indonesia biaya akibat kosumsi rokok yang disebabkan karena sakit,kematian dini,cacat sebesar US\$ 18,6 Milyar atau 1,67 Triliun (Kossen. S, 2007). Jumlah tersebut lebih besar daripada pemasukan cukai yang didapatkan oleh negara sebesar Rp.32,6 Triliun atau US\$ 3,62 Miyar. Indonesia dengan jumlah penduduk sebesar 200 juta lebih, diperkirakan 35% penduduk indonesia mengkonsumsi rokok. Oleh sebab itu pemerintah membatasi kosumsi rokok karena berdampak negatif bagi kesehatan.

Kebijakan mengenai pembatasan konsumsi rokok menjadikan pemerintah memperketat dalam rangka pengendalian konsumsi tembakau. Menaikan harga rokok melalui kenaikan cukai yang lebih tinggi merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengendalikan konsumsi rokok secara keseluruhan. Pada tahun 2016 pemerintah telah menetapkan kenaikan tarif cukai hasil tembakau bertujuan untuk mengatur distribusi dan kosumsi tembakau. Pengendalian kosumsi rokok bertujuan untuk mengurangi biaya kesehatan akibat rokok, dengan pembatasan

konsumsi rokok maka biaya kesehatan yang dikeluarkan pemerintah lebih sedikit . Banyaknya perusahaan rokok besar dan hasil pertanian tembakau di Jawa Timur membuat konsumsi rokok di Jawa Timur juga cukup besar , oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui elastisitas perubahan harga terhadap permintaan rokok di Jawa Timur.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dengan adanya kebijakan menaikkan tarif cukai rokok disetiap tahunnya oleh pemerintah dan semakin banyaknya biaya ekonomi termasuk kesehatan maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Berapa besar elastisitas harga terhadap konsumsi rokok di Jawa Timur?
2. Bagaimana pengaruh faktor harga, tarif cukai, usia pertama merokok, rata-rata konsumsi perhari, jenis kelamin, usia responden, status pernikahan terhadap konsumsi rokok Provinsi Jawa Timur?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Dari perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui elastisitas harga terhadap konsumsi rokok di Provinsi Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui faktor yang berpengaruh dominan terhadap konsumsi rokok rumah tangga di Provinsi Jawa Timur.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Dari hasil penelitian ini diharapkan hasil penelitian dapat diperoleh beberapa manfaat bagi peneliti maupun pihak pembaca antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah dalam penelitian di lapangan.

2. Bagi Universitas Trunojoyo Madura

Dapat menjadi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi pengembangan ilmu ekonomi pembangunan.

3. Bagi Pembaca

Dapat dijadikan bahan pembandingan bagi pembaca yang tertarik untuk meneliti hal yang sama.

